

Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pandangan Islam dan Barat

Munasir^{*1}, Wildan Mahmudin², Agus Samsul Nahar³, R Marpu Muhidin Ilyas⁴, Uus Ruswandi⁵

¹STAI Miftahul Huda Pamanukan Subang

²Institut Agama Islam Tasikmalaya

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁴Pondok Pesantren Al Muhajirin Purwakarta

⁵UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Corresponding Author: munasirmpd9@gmail.com

Abstrak

Pendidikan multikultural di Indonesia adalah upaya untuk memasukkan keragaman budaya ke dalam sistem pendidikan dengan tujuan membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan adil. Dari sudut pandang Islam, pendidikan multikultural bertujuan untuk mendidik siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dengan berpegang pada prinsip-prinsip Islam universal seperti toleransi, keadilan, dan persamaan. Siswa diajarkan untuk menghargai dan menghargai keberagaman dan belajar hidup bersama dalam masyarakat yang plural. Sementara itu, perspektif Barat tentang pendidikan multikultural lebih menekankan pada penghargaan terhadap hak asasi manusia, demokrasi, dan keadilan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk melawan stereotip dan diskriminasi, serta mendorong kesetaraan melalui kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya siswa. Kebijakan dan program di Barat seringkali membantu pendidikan multikultural diintegrasikan dengan minoritas. Pandangan Islam dan Barat tentang pendidikan multikultural harus diintegrasikan dalam konteks Indonesia karena masyarakatnya yang majemuk. Pendidikan multikultural di Indonesia diharapkan dapat menggabungkan nilai-nilai lokal dengan prinsip-prinsip global, menghasilkan generasi yang cerdas secara akademis dan peka terhadap keragaman budaya. Studi ini menemukan bahwa kolaborasi antara perspektif Islam dan Barat dalam pendidikan multikultural dapat memperkuat kohesi sosial dan mempromosikan perdamaian di Indonesia.

Kata kunci:

Pendidikan, multikultural, Islam, Barat

A. Pendahuluan

Berbagai suku, budaya, dan bahasa yang berbeda yang ada di Indonesia menunjukkan kekayaan masyarakatnya yang pluralis. Salah satu ciri masyarakat Indonesia yang patut dibanggakan adalah kemajemukan suku. Akan tetapi, kita sering mengabaikan bahwa kemajemukan juga menimbulkan kemungkinan konflik yang dapat

mengancam kehidupan bangsa dan negara (Ningsih et al., 2022). Salah satu dampak buruk yang dapat kita lihat saat ini adalah kurangnya pemahaman tentang pendidikan multikultural bagi generasi muda kita, terutama anak-anak sekolah. Kurangnya pemahaman ini juga berdampak pada kehilangan identitas nasional Indonesia dan nilai-nilai luhurnya. Hal tersebut menimbulkan

banyak masalah di dunia pendidikan yang menghambat kemajuan pendidikan itu sendiri. Dimulai dengan munculnya radikalisme baik secara langsung maupun melalui media sosial, tawuran antar sekolah, tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak usia sekolah, intoleransi dan diskriminasi di sekolah yang terus terjadi hingga saat ini (Rohman & Ningsih, 2018).

Pendidikan multikultural menjadi penting di Indonesia sebagai idealisme. Sebagaimana semboyan bangsa Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika", mengatakan bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak suku, ras, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda, tetapi semuanya bersatu di dalamnya (Ningsih et al., 2022). Demikian pun Islam sudah sejak 15 abad yang lalu mengemukakan konsep pendidikan multicultural, dimana Islam melarang saling mengolok-olok, mencaci dan memaki. Ini berarti Islam memerintahkan untuk saling menghargai perbedaan (Mardika, 2022) (Bahri, 2020).

Atas dasar inilah penulis menganggap perlu untuk mengkaji lebih dalam terkait konsep Pendidikan multicultural dalam pandangan Islam dan Barat.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka. Dimana peneliti mengkaji berbagai referensi yang berhubungan dengan Pendidikan multicultural dalam pandangan Islam dan Barat.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Multikultural
Terdapat banyak definisi multikultural yang berbeda, dan tidak ada yang setuju tentang apakah

pendidikan multikultural mengajarkan keragaman budaya atau mengajarkan sikap untuk menghargai keragaman budaya. Kamanto Sunarto menjelaskan bahwa Pendidikan multikultural biasanya didefinisikan sebagai mengajarkan keragaman budaya dalam masyarakat, terkadang menawarkan model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang membina siswa untuk menghargai keragaman budaya masyarakat (Camelia & Suryandari, 2021). Pendidikan multikultural berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka, sedangkan kultural berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Secara terminologis, istilah "pendidikan" dan "multikultural" mengacu pada proses pengembangan potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai akibat dari keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama) (Muzaki & Tafsir, 2018).

Pendidikan multikultural berarti menerima keunikan setiap orang tanpa membedakan budaya, ras, jenis kelamin, kondisi jasmaniah, atau status ekonomi. Agar siswa dapat memahami dan menghormati keragaman kelompok sosial lainnya, pendidikan harus mencakup multikulturalisme agar peserta

didik dapat mengakui dan menghargai keragaman kelompok sosial lainnya (Handayani et al., 2020). Menurut Tilaar bahwa pendidikan multikultural dimulai dengan munculnya konsep "interkulturalisme" setelah Perang Dunia II. Munculnya konsep ini tidak hanya terkait dengan perubahan politik internasional mengenai hak asasi manusia, diskriminasi rasial, dan kemerdekaan dari kolonialisme, tetapi juga terkait dengan peningkatan pluralitas di negara-negara Barat sebagai akibat dari migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika Serikat (Mahyuddin, 2022).

Pendapat lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Ainul Yaqin bahwa Pendidikan multikultural digunakan dalam semua mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada siswa. Perbedaan ini termasuk perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur, sehingga belajar menjadi mudah dan efektif. Lebih lanjut, Ainul mengatakan bahwa pendidikan multikultural juga membantu siswa menjadi lebih humanis, demokratis, dan pluralis di lingkungan mereka (Junaedi, 2023).

2. Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan Islam

Secara normatif teologis, Islam telah mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural; diantaranya nilai keadilan, kesetaraan, keragaman dan lain-lain. Dasar-dasar tersebut antara lain, terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13, al-Mumtahanah ayat 7-9, asy-Syuro ayat 38, al Hadid ayat 25, dan surat al-A'raf ayat 181 (Santi, 2019).

Salah satu ayat yang isinya tentang landasan pendidikan Multikultural

sebagai mana disebutkan di atas yaitu surat Al-Hujurot aya 11 dan 13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۗ بئسَ الاسمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling

bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Terkait dengan ayat tersebut, Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa semua manusia dipandang sama dalam hal kemuliaan seperti Adam dan Hawa. Hanya saja, ketika dilihat dari sudut pandang keagamaan, yaitu ketaatan mereka kepada Allah SWT dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya, mereka ditingkatkan. Oleh karena itu, setelah Allah melarang mengolok-olok dan mencaci sesama manusia (dalam ayat sebelumnya), Dia mengingatkan bahwa mereka sama dari sisi kemanusiaan (Katsir, 2013, p. 132).

Dalam hal lain, ketika kita berbicara tentang perspektif kelompok yang menganut kepercayaan Pluralis, Liberalis, dan Sekularis, mereka memiliki kerangka pemikiran yang berbeda. Mereka memandang semua orang, termasuk aspek keagamaannya, sama. Tidak peduli agamanya atau keyakinannya, mereka berhak mendapatkan tempat terbaik di sisi Tuhan. Sehingga pemahaman bahwa semua agama benar, bahwa semua agama menuju Tuhan yang sama, jadi apapun agamanya, selama mereka berbuat baik, mereka pasti akan mendapatkan surga. sebuah pemahaman yang akan membuat orang-orang tidak percaya pada kebenarannya sebagai agama. Sebagai contoh dalam agama Katolik, semula punya doktrin *Extra Ecclesium Nulla Salus* (di luar Katholik tidak ada keselamatan), sebuah doktrin eksklusif yang diyakini sebagian besar kaum katolik. Kemudian teologi Inklusif muncul di kalangan mereka dan menilai bahwa teologi Eksklusif sudah ketinggalan zaman. Sehingga pada konsili Vatikan II

(1962-1965) atas kesepakatan para uskup dan pendeta yang terjangkit virus pluralis, doktrin Katolik yang awalnya *Extra Ecclesium Nulla Salus* berubah menjadi Teologi “*Inklusif Pluralis*” yang mengandung makna diluar Katolik dimungkinkan masih ada kebenaran dan keselamatan.

Dalam menanggapi perbedaan dan keragaman dalam hal budaya, suku, bangsa, bahasa, agama, dll. Konsep toleransi diberikan oleh Islam, dan ta'aruf harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dengan membangun sikap yang toleran, menghargai, dan menghormati satu sama lain. Sementara menurut Quraish Shihab (dalam Hanaf, 2017) menguraikan bahwa pada penggalan Q.S Al-Hujurat ayat 13, yakni kata *mindakarín wa unsa* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah Swt dan tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain. Tidak ada perbedaan pula pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena semua itu diciptakan berawal dari seorang laki-laki dan perempuan. Adapun kata *ta'arofu* berasal dari kata *arofa* yang berarti mengenal. Pada ayat ini, patron mengandung arti timbal balik, artinya kita saling mengenal. Peluang untuk saling memberikan manfaat meningkat seiring dengan tingkat pengenalan satu pihak pada pihak yang lain. Untuk mempromosikan kedamaian dan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, diperlukan perkenalan (Khoeriyah et al., 2022).

Beberapa bukti empiris dari sejarah peradaban Islam di masa lalu menunjukkan bahwa Islam tampak sangat menghormati dan inklusif

terhadap non-muslim. Karena Al-Qur'an mengajarkan konsep pluralitas religius, dan perspektif inklusif (Handayani et al., 2020). Orang Islam percaya bahwa keragaman agama akan tetap ada di dunia ini. Meskipun Islam dianggap sebagai agama yang benar, Al-Qur'an juga mengakui hak orang lain untuk beragama. Dan agama tidak dapat dipaksakan. Kebebasan beragama didasarkan pada perspektif ini pada masa kejayaan Islam. Piagam Madinah, yang terdiri dari 47 pasal, membahas hak-hak asasi manusia, kewajiban negara, hak perlindungan hukum, dan kebebasan beragama. Salah satu dari empat tujuan piagam Madinah adalah untuk menyatukan semua kaum muslimin dari berbagai suku menjadi satu. Kedua, menumbuhkan rasa solidaritas, hidup berdampingan, dan keamanan sesama warga negara. Ketiga, menetapkan bahwa setiap anggota komunitas diwajibkan untuk membawa senjata api. Keempat, memastikan bahwa kaum Yahudi dan pemeluk agama lain memiliki persamaan dan kebebasan yang sama. Piagam Madinah adalah undang-undang formal yang diakui dan dilindungi oleh Nabi Muhammad saw. terhadap pemeluk agama lain. Menurut perspektif ini, Islam telah memberikan dasar untuk pendidikan multicultural (Ansori et al., 2019).

Islam adalah agama yang menghormati kemajemukan. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kemajemukan (Sobri, 2023). Dengan demikian pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan sikap mental individu agar memiliki kesediaan untuk menerima keragaman budaya, ras, suku, dan agama

serta meyakini bahwa hal itu merupakan sunatullah. Sementara tujuan pendidikan multikultural adalah tertanamnya prinsip persamaan pada diri individu dan memandang manusia dalam bentuk yang paling sempurna dan ketentual yang paling ideal (Permana, 2021).

Menurut Baydhawi dalam (Suparman, 2019) bahwa "Pendidikan multikultural dalam Islam memiliki lima ciri: belajar hidup dengan perbedaan; membangun tiga unsur saling percaya, pengertian, dan menghargai; terbuka dalam berpikir, menghargai dan bergantung satu sama lain; dan menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan. Dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan tafsir sebagai dasar, konsep pendidikan multikultural ternyata sesuai dengan ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di Bumi ini, terutama dalam hal Pendidikan".

3. Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Barat

Beberapa negara, seperti Kanada, Amerika Serikat, dan Australia, telah menyelidiki dan mengembangkan konsep multikulturalisme. Karena didominasi oleh populasi imigran yang sangat beragam, negara-negara tersebut sangat serius dalam mengkaji dan mengembangkan pendidikan multikultural. Tiga negara tersebut adalah contoh negara yang berhasil menciptakan jati diri kebangsaan tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Menurut Melani Budianta, sejarah multikulturalisme dimulai dengan teori melting pot J. Hector, seorang imigran asal Normandia, yang menekankan pentingnya menyatukan budaya dan melecehkan budaya aslinya, sehingga semua imigran Amerika hanya memiliki

satu budaya, yaitu budaya Amerika. Namun, Hector mengakui bahwa budaya White Anglo Saxon Protentant (WASP) adalah budaya imigran kulit putih yang lebih kuat daripada budaya mereka sendiri (Melani B, 2003, hlm. 8).

Menurut pendapat di atas, orang Amerika berusaha untuk memperkuat bangsanya, menciptakan kesatuan dan persatuan, dan menumbuhkan kebanggaan sebagai orang Amerika. Namun, ada beberapa orang di masyarakat yang merasa hak-hak sipilnya belum dipenuhi selama dekade 60-an. Hak-hak sipil belum dilindungi, menurut kelompok Amerika Hitam, imigran Amerika Latin, atau kelompok minoritas lainnya. Atas dasar itulah multiculturalisme muncul, yang menekankan penghargaan dan penghormatan hak-hak minoritas berdasarkan ras, agama, etnik, atau warna kulit. Pada akhirnya, multikulturalisme adalah ide tentang bagaimana membangun kekuatan sebuah bangsa dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya, dan bahasa, sambil menghormati dan menghormati hak-hak kelompok minoritas. Sikap apresiatif dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam membangun bangsa karena mereka akan merasa bangga dengan kebesaran negara mereka (Nurhuda, 2014).

Pada saat itu, institusi pendidikan adalah salah satu yang paling disorot karena menentang konsep persamaan ras. Para aktivis, tokoh, dan orang tua mengumandangkan tuntutan agar lembaga pendidikan mengakui dan menghargai perbedaan pada akhir 60-an dan awal 1970-an. Mereka menuntut bahwa kesempatan pendidikan dan

pekerjaan harus sama. Konsep pendidikan multikultural dianggap dimulai pada saat ini. Sebagaimana diusulkan oleh UNESCO di Jenewa pada Oktober 1994, konsep pendidikan multikulturalisme akhirnya menjadi komitmen global.

Di antara rekomendasi tersebut terdapat empat pesan. *Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri diri pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara. Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar luas ke kawasan di luar AS, khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, ras, agama dan budaya seperti Indonesia. Sekarang ini, pendidikan multikultural secara umum mencakup ide pluralisme budaya. Tema umum yang dibahas meliputi pemahaman budaya, penghargaan budaya dari kelompok yang beragam dan persiapan untuk hidup

dalam masyarakat pluralistic (Julaeha, 2014, hlm 113).

4. Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural menemukan relevansinya untuk konteks Indonesia. Secara horizontal, berbagai kelompok masyarakat yang kini dikategorikan sebagai “bangsa Indonesia” dapat dipilah-pilah ke dalam berbagai suku bangsa, kelompok penutur bahasa, golongan penganut ajaran agama yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sedangkan secara vertikal, berbagai kelompok masyarakat itu bisa dibedakan atas *mode of production* yang bermuara pada perbedaan kelas sosial dan budaya (Pelly & Menanti, 1994: 68).

Pendidikan multikultural diharapkan dapat menyelesaikan persoalan konflik yang terjadi di masyarakat, atau paling tidak mampu memberikan kesadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Selanjutnya pendidikan juga harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Alasan lain yang melatarbelakangi adanya pendidikan multikultural adalah keberadaan masyarakat dengan individu-individu yang beragam latar belakang bahasa dan kebangsaan (*nationality*), suku (*race or ethnicity*), agama (*religion*), gender, dan kelas sosial (*social class*). Keragaman latar belakang individu dalam masyarakat tersebut berimplikasi pada keragaman latar belakang peserta

didik dalam suatu lembaga Pendidikan (Bank, 1989: 14).

Dalam konteks Indonesia, peserta didik di berbagai lembaga pendidikan diasumsikan juga terdiri dari peserta didik yang memiliki beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Asumsi ini dibangun berdasarkan pada data bahwa di Indonesia terdapat 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal (*lingua franca*), 13.000 pulau, dan 5 agama resmi (Suryadinata, 2003: 30). Paling tidak keragaman latar belakang siswa di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia terdapat pada paham keagamaan, afiliasi politik, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin, dan asal daerahnya (perkotaan atau pedesaan). Selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut tentang pendidikan multikultural bisa dilihat dari rumusan Sonia Nieto (2002: 29) yaitu proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Menurutnya, pendidikan multikultural ini haruslah melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar. Karena jenis pendidikan ini merupakan pedagogi kritis, reflektif dan menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat, pendidikan multikultural

mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam berkeadilan sosial.

Menurut Lawrence J. Saha, pendidikan multikultural adalah suatu proses atau strategi pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya, yang ditunjukkan melalui kebangsaan, bahasa, etnik, atau kriteria rasial. Pendidikan multikultural dapat berlangsung dalam setting pendidikan formal atau informal, langsung atau tidak langsung. Pendidikan multikultural diarahkan untuk mewujudkan kesadaran, toleransi, pemahaman, dan pengetahuan yang mempertimbangkan perbedaan kultural, dan juga perbedaan dan persamaan antar budaya dan kaitannya dengan pandangan dunia, konsep, nilai, keyakinan, dan sikap.

H.A.R. Tilaar (2002: 185) menggarisbawahi bahwa model pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan enam hal, yaitu; *Pertama*, pendidikan multikultural haruslah berdismensi “*right to culture*” dan identitas lokal. *Kedua*, kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan *Weltanschauung* yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalisasikan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. *Ketiga*, pendidikan multikultural normatif yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada. *Keempat*, pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada xenophobia, fanatisme dan

fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun agama. *Kelima*, pendidikan multikultural merupakan pedagogik pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*) dan pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam (*pedagogy of equity*). Pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti, seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara-bangsa Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antar-individu, antar suku, antar agama dan beragam perbedaan yang ada. *Keenam*, pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis (moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh seluruh komponen sosial-budaya yang plural.

Kesimpulan

Pendidikan apapun bentuknya, tidak boleh kehilangan dimensi multikulturalnya, termasuk di dalamnya pendidikan keagamaan dan keilmuan, karena realitas dalam kehidupan pada hakikatnya bersifat multidimensional. Demikian juga halnya manusia sendiri pada hakikatnya adalah sebagai makhluk yang multidimensional. Karena itu untuk mengatasi problem kemanusiaan yang ada, tidak bisa lain kecuali dengan menggunakan pendekatan yang multidimensional. Dan, di dalamnya adalah pendidikan multicultural. Pendidikan multikultural dalam Islam memiliki lima ciri: belajar hidup dengan perbedaan; membangun tiga unsur saling percaya, pengertian, dan menghargai; terbuka dalam berpikir, menghargai dan bergantung satu sama lain; dan

menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan. Sedangkan dalam pandangan Barat Pendidikan multicultural mengedepankan prinsip persamaan, keadilan dan perdamaian.

Referensi

- Ansori, Y. Z., Budiman, I. A., & Nahdi, D. S. (2019). ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Cakrawala Pendas*.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1370>
- Bahri, S. (2020). Multicultural Education In Islamic Education Philosophy Perspective. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2891>
- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>
- Handayani, F., Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Basari, M. H. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam (Ipi). *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*.
<https://doi.org/10.33511/misykat.v5n2.67-80>
- Junaedi, D. (2023). *Konsep dasar dan latar belakang Pendidikan Multikultural Affiliation: 1,2, IKIP Siliwangi*. 1(1). <https://injire.org>
- Khoeriyah, Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.708>
- Mahyuddin. (2022). Penerapan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.
<https://doi.org/10.55623/au.v3i2.151>
- Mardika, F. (2022). Pendidikan Multikultural Perspektif Islam. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.31958/atjpi.v3i1.4033>
- Muzaki, I. A., & Tafsir, A. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- Nurhuda, A. (2014). Sejarah pendidikan Multikultural. *ACADEMIA: Accelerating The Word's Research*.
- Permana, D. (2021). Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan Multikultural : Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*.
- Santi, F. (2019). KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*.
<https://doi.org/10.15548/turast.v4i1.308>
- Sobri, S. (2023). ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.

*AT-TAISIR: Journal of Indonesian
Tafsir Studies.*
<https://doi.org/10.51875/attaisir.v2i2>
.94

Suparman, H. (2019). Pendidikan

Multikultural dalam Perspektif al-
Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-
Qur'an Dan Keislaman.*
<https://doi.org/10.36671/mumtaz.vii>
2.12